



## Eksistensi Bissu dalam Masyarakat Suku Bugis Studi Kasus Bissu di Segeri Kabupaten Pangkep

**Rahmat<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Mahyuddin<sup>3</sup>, St. Aminah Azis<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Rahmat, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

<sup>2</sup>Muhammad Saleh, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

<sup>3</sup>Mahyuddin, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

<sup>4</sup>St Aminah Azis, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

**Corresponding Author:** Rahmat, [rahmat001@iainpare.ac.id](mailto:rahmat001@iainpare.ac.id)

Submitted: 30 Juli 2023 / Accepted: 31 Oktober 2023 / Published: 08 November 2023

DOI : <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i1.6391>

### ABSTRACT

*The Existence of the Bissu Community in Bugis Society with a Case Study in Segeri District, Pangkep Regency. Bissu is a community. Bissu are considered priests who are biologically a mixture of men and women, whose gender is considered to consist of a mixture of men and women in Bugis tribal society. This research basically aims to describe and analyze the existence or whereabouts of the Bissu community in Segeri District and the role of this community in society in Segeri District, Pangkep Regency. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques in this research are initial observation, interviews with informants and documentation. Meanwhile, data analysis techniques in this research use analysis such as data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the existence of the Bissu community in society in Segeri District cannot be separated from their social role as a Bissu community in society, which is the reason they still survive. The large role of the government and the surrounding community in supporting ritual activities such as traditional ceremonies and traditions of the Bissu community which are currently still being carried out. The Bissu community plays a large role in society, for example as holders of customs and rituals, as well as custodians of Arajang. Bissu also plays the role of Indo Botting (Bridal Makeup Artist), also in wedding celebration activities, and also as Sandro who can cure all illnesses by praying.*

### KEYWORDS

*Existence; Community; Bissu; Bugis Society; Segeri District*

### ABSTRAK

Eksistensi komunitas Bissu dalam masyarakat Bugis dengan studi kasus pada Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Bissu merupakan komunitas, Bissu adalah kaum pendeta yang secara biologis adalah campuran laki-laki dan perempuan, yang dianggap gendernya terdiri dari campuran laki-laki dan perempuan di ada dalam masyarakat suku Bugis. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi atau keberadaan komunitas Bissu di Kecamatan Segeri dan peran komunitas tersebut dalam masyarakat di desa Sigeri kabupaten Pangkep. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi awal, wawancara kepada informan dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi komunitas Bissu dalam masyarakat di Kecamatan Segeri yang tidak lepas dari peran sosialnya sebagai komunitas Bissu di dalam masyarakat sehingga menjadi penyebab mereka masih bertahan. Besarnya peran pemerintah serta masyarakat sekitar dalam mendukung aktifitas ritualnya seperti upacara adat serta tradisi komunitas Bissu yang saat ini masih dilakukan, besarnya peran komunitas Bissu dalam masyarakat misalnya sebagai pemangku adat dan ritual, juga sebagai penjaga Arajang, Bissu juga berperan sebagai Indo Botting (Juru Rias Pengantin), juga dalam kegiatan hajatan pernikahan, dan juga sebagai Sandro yang dapat mengobati segala penyakit dengan cara mendoakan.

### KATA KUNCI

*Eksistensi; Komunitas; Bissu; Masyarakat Bugis; Kecamatan Segeri*



@2023 The Author(s). Published by Program Study Sociology of Religion, State Islamic University of Parepare. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## 1. PENDAHULUAN

Sulawesi-Selatan merupakan provinsi yang dikenal memiliki beragam budaya yang berakar dari keragaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat hukum adatnya. Nilai-nilai dalam masyarakat adat di Sulawesi-Selatan merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai ciri khas sendiri dibandingkan dengan kebudayaan di daerah lainnya, setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda, pada setiap budaya terdapat potensi yang berguna untuk menunjang kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Adapun warisan kebudayaan Bugis kuno yang ada di Sulawesi-Selatan, yang masih bertahan hingga saat ini namun kurang diketahui oleh masyarakat Bugis kebudayaan tersebut yaitu manusia Bissu. Bissu adalah kaum pendeta yang gendernya dipandang sebagai campuran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis. Bissu merupakan golongan gender antara laki-laki dan perempuan yang di lihat sebagai separuh manusia dan separuh dewa, yang bertindak sebagai penghubung antara kedua alam manusia dengan alam dewata.<sup>2</sup> Secara historis keberadaan Bissu sempat terpinggirkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>3</sup> Hadirnya agama Islam secara resmi dan diterima oleh kerajaan-kerajaan mulai di semenanjung timur sampai semenanjung barat di Sulawesi, hingga akhirnya membuat para Bissu keluar dari istana kerajaan dan menyatu bersama masyarakat. Perkembangan cepat yang terjadi terhadap agama Islam karena mendapat perlindungan dalam penyebarluasan dakwah oleh raja, meski pada lapisan masyarakat membutuhkan waktu untuk meninggalkan kepercayaan yang lama, termasuk ritual-ritual Bissu seperti syirik, mistik yang bertentangan dengan Islam, membuat keberadaan Bissu hampir hilang karena upacara ritual tidak dibenarkan lagi dalam ajaran Islam.

Selain itu, tahun 1950 Bissu juga mendapat kecaman untuk dibubarkan dalam peristiwa pemberontakan DI/TII, tragedi pemberontakan yang pimpinan Kahar Muzakkir melakukan penumpasan Bissu dengan operasi toba (operasi taubat) yang gencar terjadi pada tahun 1966. Perlengkapan ritual bissu ditenggelamkan kelaut dan tidak sedikit Bissu dibunuh. Pemberontakan terjadi disebabkan bahwa ritual Bissu dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membangkitkan feodalisme.<sup>4</sup> Pada akhirnya perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan pesat juga menyebabkan perubahan terhadap aktivitas Bissu. Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan menganggap Bissu adalah orang-orang yang menyalahi kodrat dan mereka dianggap kafir, musryrik. Menanggapi pandangan negative masyarakat terhadap kelompok Bissu, akhirnya mereka menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat, faktanya bahwa sebagian Bissu telah belajar dan menjalankan ajaran Islam bahkan ada yang telah menunaikan ibadah Haji. Bissu juga menunjukkan ketaatan terhadap Islam dengan penampilannya, dengan mengenakan pakaian yang Islami seperti berjubah putih dengan sorban seperti pakaian haji.<sup>5</sup>

Selanjutnya Bissu tidak hanya berubah penampilan, tetapi juga aktif dalam kegiatan pariwisata daerah, hasil survei pada pemerintah Kabupaten Pangkep membangun kampung budaya Bissu yang menunjukkan bahwa Dinas pariwisata dan budaya, Kabupaten Pangkep di kecamatan Segeri, menyatakan bahwa di kawasan Arajang sebagai Kampung Budaya Bissu. Pembangunan ini dilakukan sebagai tempat pariwisata untuk menarik minat wisatawan, dan juga membangun eksistensi Bissu di Sulawesi Selatan.<sup>6</sup>

Keberadaan Bissu di Pangkep mulai menyesuaikan diri dengan kebudayaan Islam dengan meninggalkan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Kini mereka lebih banyak mengambil peran sosial sebagai pelaku seni dan budaya. Dalam kaitan ini, umat Islam sebagai keyakinan yang dianut masyarakat

<sup>1</sup>Endaswara Suwardi, "Metodologi Penelitian Kebudayaan" (yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012)

<sup>2</sup>Graham, Sharyn, "Sex, Gender, and Priests in Sulawesi Indonesia" (The Newsletter. No. 29. International Institute For Asian Studies. 2012)

<sup>3</sup>Irma Indriani, Sangkala Ibsik, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Bissu Di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep', *Jurnal Tomalebbi*, 03.4 (2016).

<sup>4</sup> Latief, Halilintar, "Bissu Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis", (Makassar: Desantara, 2014).

<sup>5</sup>Syahrul, 'Menjadi Muslim Yang Animis', Al-Fikr: Jurnal Ilmiah Telaah Identitas Bissu Segeri Di Kabupaten Pangkep, 17.3 (2013).

<sup>6</sup>Taufiq Rauf, "Pemkab Pangkep Bangun Kampung Budaya Bissu" (Pangkep: Portal Berita Info Publik. 2018).

Pangkep tidak menganggap keberadaan Bissu sebagai masalah bahkan mereka cenderung mendukung dan menghormatinya.

Bissu masih memegang teguh tradisi dan fungsi sebagai pemeliharaan pelestarian nilai-nilai budaya Bugis klasik dan digambarkan sebagai manusia setengah dewa, yang memiliki kekuatan supranatural. Keberadaan Bissu pun masih eksis di tanah Bugis hingga dewasa ini. Zaman pra Islam, Bissu memiliki fungsi istimewa karena merupakan operator komunikasi antara manusia dan dewa melalui ritual. Namun sekarang Bissu sudah tidak menetap lagi di kerajaan, sudah tidak ada lagi raja yang mesti dilayani, melainkan mereka sudah bisa berkumpul dengan masyarakat sekitar.<sup>7</sup>

Eksistensi Bissu tetap dalam masyarakat Bugis dikarenakan peran kebijakan pemerintah yang memberikan perlindungan terhadap Bissu untuk tetap dapat melakukan tradisi masyarakat Bugis kuno<sup>8</sup>. Di daerah Pangkep khususnya, pemerintahnya sangat mendorong pelestarian tradisi Bissu. Upaya yang dilakukan yaitu dengan senantiasa mengundang Bissu dalam acara kegiatan protokoler menyambut tamu pemerintah atau dalam kegiatan pemerintah, tujuannya untuk menjaga dan memperkenalkan budaya dan tradisi sehingga pelestarian identitas budaya tetap terjaga.

Peranan dalam kegiatan upacara adat, Bissu banyak yang memiliki profesi sebagai perias pengantin (Indo'Botting), sebagai dukun (Sanro), mereka dipercaya untuk mengobati berbagai penyakit, sebagai hiburan pada acara perkawinan kalangan bangsawan, mereka tampil dalam tari Bissu sebagai pelengkap proses adat upacara dan untuk mengetahui tata cara adat istiadat kerajaan di tanah Bugis, penjaga sanggar bahkan Bissu yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan teater I La Galigo.<sup>9</sup> Implikasi dari keberadaan Bissu dalam masyarakat Bugis yakni kegiatan pariwisata dapat berkembang dengan baik, dimana atraksi-atraksi yang dilakukan oleh Bissu mampu menarik para wisatawan tidak hanya wisatawan lokal tetapi juga tingkat Internasional. Selain itu, dengan tetap eksisnya Bissu dalam masyarakat Bugis kegiatan-kegiatan adat dan tradisi masyarakat Bugis masih tetap terjaga.<sup>10</sup>

Menurut Sharyn Graham, University of westrem Australia, Perth Australia, seorang Bissu tidak dapat dianggap sebagai benci atau waria, karena mereka tidak memakai pakaian dari golongan gender apa pun namun setelan tertentu dan tersendiri untuk golongan mereka.<sup>11</sup> Menurut Davies menyebutkan, dalam kepercayaan tradisional Bugis, tidak terdapat hanya dua jenis kelamin seperti yang kita kenal, tetapi empat (atau lima bila golongan Bissu juga dihitung), yaitu: "oroane" (laki-laki); "makunrai" (perempuan); "calalai" (perempuan yang berpenampilan seperti layaknya laki-laki); "calabai" (laki-laki yang berpenampilan seperti layaknya perempuan); dan golongan Bissu, di mana masyarakat kepercayaan tradisional menganggap seorang Bissu sebagai kombinasi dari semua jenis kelamin tersebut.<sup>12</sup>

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Fungsionalisme Struktural

Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menganalogikan masyarakat seperti organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan

<sup>7</sup> Ni Wayan Sri Rahayu, 'Eksistensi Pendeta Bugis (BISSU) Dalam Keberahanan Tradisi di Kecamatan Segeri', Widya Genitri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12.3 (2021).

<sup>8</sup> Taufiq Rauf, "Pemkab Pangkep Bangun Kampung Budaya Bissu" (Pangkep: Portal Berita Info Publik. 2018).

<sup>9</sup> Ni Wayan Sri Rahayu, 'Eksistensi Pendeta Bugis (BISSU) Dalam Keberahanan Tradisi di Kecamatan Segeri', Widya Genitri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12.3 (2021).

<sup>10</sup> Makkulawu, "Komunitas Bissu di Pangkep" (Makassar: Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep. 2018)

<sup>11</sup> Graham, Sharyn, "Sex, Gender, and Priests in Sulawesi Indonesia" (The Newsletter. No. 29. International Institute For Asian Studies. 2012).

<sup>12</sup> Mahyuddin, "Sosiologi Gender, Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial", (ParePare: IAIN ParePare Nusantara Prees, 2021).

antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Asumsi pemikiran Talcott Parsons yang dikembangkan menyatakan bahwa, masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.<sup>13</sup>

Teori Fungsionalisme yang dipelopori oleh Bronislaw Malinowski, mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Bronislow Malinowski, fungsi dari unsur suatu budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Beberapa aspek kebudayaan memenuhi kebutuhan itu, dalam memenuhi kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan jenis kedua, kebutuhan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan. Jadi menurut Malinowski tentang kebudayaan, semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat.<sup>14</sup>

Bronislaw Malinowski percaya bahwa pendekatan fungsional mempunyai suatu nilai praktis yang penting. Pengertian akan hal tersebut di atas dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bergaul dengan masyarakat primitif. Bronislaw Malinowski meneraskannya sebagai berikut: "nilai yang praktis dari teori tersebut di atas (teori fungsionalisme) adalah bahwa teori ini mengajar kita tentang kepentingan relatif dari berbagai kebiasaan yang beragam-ragam itu bagaimana kebiasaan itu tergantung satu dengan yang lainnya, bagaimana harus dihadapi oleh para penyiar agama, oleh penguasa kolonial dan oleh mereka yang secara ekonomis mengeksploratir perdagangan dan tenaga orang-orang primitif.

Keberadaan utama terhadap teori fungsionalisme dari Malinowski adalah bahwa teori ini tak dapat memberikan penjelasan mengenai adanya anekaragam kebudayaan manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang diidentifikasiannya, semuanya sedikit banyak bersifat universal. Jadi pendekatan fungsional memang dapat menerangkan pada kita bahwa semua masyarakat membutuhkan pengurusan soal mendapatkan makanan. Namun teori ini tidak dapat menjelaskan pada kita mengapa masyarakat berbeda-beda pengurusannya mengenai pengadaan makanan mereka. Dengan kata lain, teori fungsionalisme tidak menerangkan mengapa pola-pola budaya tertentu timbul untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya dapat saja dipenuhi dengan cara yang lain yang dapat dipilih dari sejumlah alternatif dan mungkin malahan cara itu lebih gampang sifatnya. Sekalipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan teori fungsionalisme dapat bermanfaat diterapkan dalam analisa mekanisme-mekanisme kebudayaan secara tersendiri.<sup>15</sup>

Menurut Brown Radcliffe menyebutkan bahwa fungsional strukturalisme, yaitu: (1) masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri dari serangkaian gejala-gejala yang dapat kita sebut gejala social. Demikian juga banyak hal lain dalam alam semesta ini, seperti planet-planet yang beredar, organisme-organisme yang hidup, molekul-molekul yang bergerak, sebenarnya terdiri dari berbagai rangkaian gejala alam. (2) Masyarakat yang hidup sebenarnya juga merupakan suatu kelas dari gejala-gejala diantara gejala alam yang lain, dan dapat juga di pelajari dengan metodologi yang di pergunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam semesta yang lain tadi. (3) Suatu masyarakat yang hidup merupakan suatu system social, dan suatu system social mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, organisme, makhluk atau molekul. (4) Suatu ilmu menegnai masyarakat seperti ilmu social, yang mempelajari struktur dan system-sistem sosial adalah sama halnya dengan ilmu geologi yang mempelajari struktur kulit bumi, atau ilmu biologi yang mempelajari struktur

<sup>13</sup> Akhmad Rizki Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons" (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2020).

<sup>14</sup> Ihromi T, O. "Pokok-Pokok Antropologi Budaya", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).

<sup>15</sup> Ihromi T, O. "Pokok-Pokok Antropologi Budaya", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).

dari organisme-organisme, ilmu kimia yang mempelajari struktur dari moleku-molekul. (5) Suatu struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu. Dimensinya ada dua, artinya antara pihak kesatu dengan pihak kedua, namun juga di ferensial, antar satu pihak-pihak yang tidak selaras atau sebalinya. (6) Bentuk dari struktur sosial yaitu permanen atau tetap, serta jika berubah, proses itu biasanya berjalan lambat sedangkan "*realitas struktur social*" atau wujud dari struktur sosial yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya selalu berubah dan berganti.<sup>16</sup>

## **2.2. Multikulturalisme**

Multikulturalisme berasal dari kata *multi* (jamak), *cultural* (tentang budaya) dan *ism* (pemahaman). Multikulturalisme mengandung pengertian pengakuan atas realitas keragaman budaya, yang berarti mencakup baik keragaman tradisional, seperti keragaman etnis, ras atau agama, maupun keragaman bentuk kehidupan (subkultur) yang terus muncul pada setiap tahapan sejarah kehidupan manusia.

Multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai identitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikulturalisme inilah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa.<sup>17</sup>

Menurut Setiadi & Kolip multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kederajatan perbedaan kebudayaan. Ideologi multikulturalisme mengembangkan cara agar setiap individu bergandengan tangan dan saling mendukung satu sama lain, sehingga setiap individu atau kelompok menumbuhkan rasa toleransi dan integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup>

Teori multikulturalisme mengungkapkan bahwa masyarakat terdiri dari golongan-golongan, yang menetap bersama dalam suatu daerah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut ditinjau dari dua variabel yaitu, kemajemukan budaya serta kemajemukan sosial. Hal ini sesuai dengan kehidupan yang dialami Bissu, mereka hidup atau beraktivitas di tengah-tengah masyarakat.<sup>19</sup>

Istilah multikulturalisme secara umum diterima secara positif oleh masyarakat Indonesia. Hal ini tentu ada kaitannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang kebutuhan akan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia.<sup>20</sup> Oleh karena itu, sejak semula multikulturalisme harus disadari sebagai suatu ideologi, menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan penghargaan atas kesetaraan semua manusia dan kemanusiaannya yang secara operasional mewujud melalui pranata-pranata sosialnya, yakni budaya sebagai pemandu kehidupan sekelompok manusia sehari-hari. Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah konsep yang melegitimasi keanekaragaman budaya. Kita melihat kuatnya prinsip kesetaraan (*equality*) dan prinsip pengakuan (*recognition*) pada berbagai definisi multikulturalisme.

Oleh karena itu, sejak awal multikulturalisme harus diakui sebagai ideologi, alat atau sarana untuk meningkatkan pengakuan kesetaraan semua orang dan kumanusiaannya, yang dalam praktiknya diwujudkan melalui pranata sosial yaitu budaya sebagai pedoman hidup manusia dari sekelompok orang. Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah sebuah konsep yang melegitimasi keragaman budaya. Kita melihat kuatnya prinsip kesetaraan dan prinsip pengakuan dalam berbagai definisi multikulturalisme.

<sup>16</sup>Arkanuddin, "Tari Pinggang Dayak Mualang kajian Struktural dan Fungsional", (Pontianak: Tesis Program Studi Sosiologi, Magister Ilmu Social dan Ilmu Politik, Universitas Tangjungpura Pontianak. 2010).

<sup>17</sup>Achmad Fedyani Syaifuddin, "Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia" *Jurnal: Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, 02.1. (2016).

<sup>18</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya" (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>19</sup>Ibrahim Saad, "Competing Identities in a Plural Society", (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2012).

<sup>20</sup>H.A. Tilaar, "Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan Nasional", (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004).

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan budaya yang menekankan penerimaan terhadap realitas agama, plural, dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga dapat dipahami sebagai pandangan dunia, yang kemudian memanifestasikan dirinya dalam kesadaran politik. Dalam konteks ini, tercakup proses sosial yang mendukung proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya merupakan kesederajatan pelaku secara individual (HAM). Secara deskriptif multikulturalisme dibedakan menjadi lima model penting yaitu:

- a. Multikulturalisme isolasionalis, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.
- b. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.
- c. Multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat pluralistik yang kelompok budaya utamanya berusaha mencapai kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang dapat diterima secara kolektif.
- d. Multikulturalisme kritikal/interaktif, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif khas mereka.
- e. Multikulturalisme kosmopolitan yaitu masyarakat pluralistik yang berusaha menghilangkan batas-batas budaya sepenuhnya untuk menciptakan masyarakat di mana setiap orang tidak lagi terikat pada budaya tertentu, melainkan berpartisipasi secara bebas dalam eksperimen antarbudaya dan pada saat yang sama mengembangkan kehidupan budayanya sendiri.<sup>21</sup>

Djohan Effendi mengklasifikasikan strategi yang perlu ditempuh dalam membentuk kesadaran pemahaman multikulturalisme. *Pertama*, secara konsisten dan konsekuensi tidak memperlakukan komunitas-komunitas kulturalnya secara diskriminatif, baik disengaja maupun tidak disengaja. *Kedua*, menjamin keadilan sosial dan akses yang sama untuk mendapatkan kekuasaan politik pada kelompok-kelompok minoritas dan mendorong kerja sama antar etnik dan antar agama dalam semua bidang kehidupan. *Ketiga*, mendorong warganya untuk bersikap terbuka dan tanpa ragu-ragu menyatakan identitas kulturalnya sehingga tidak ada yang merasa tersisihkan dan terpinggirkan.<sup>22</sup>

Setiadi dan Kolip membagi beberapa poin yang perlu dikembangkan dalam membangun multikulturalisme antara lain:

- a. Mengembangkan sikap untuk saling menghargai (yang sering disebut toleransi) terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berbeda-beda dari anggota masyarakat yang majemuk, tidak sikap mementingkan kelompok, ras, etnik, agama sendiri-sendiri dalam setiap mengemban tugas-tugas yang diamanatkan kepada dirinya.
- b. Meninggalkan sikap primordialisme, yang akan menjerumuskan kehidupan berbangsa dan bernegara kepada pola-pola sikap yang bersifat etnosentrisme, ekstremisme, dan konservatisme yang berlebih-lebihan.
- c. Menegakkan supremasi hukum, dalam pengertian bahwa semua peraturan negara adalah hukum yang berlaku untuk seluruh komponen bangsa tanpa pengecualian dalam arti tidak ada peraturan negara yang tidak mengikat kepada seluruh komponen bangsa.
- d. Merumuskan kembali konsep nasionalisme seiring perubahan sosial yang dinamis kepada generasi muda terutama dalam pengembangan sikap rasa tanggung jawab sebagai warga negara agar memiliki aridil dan peran dalam memajukan kehidupan bangsa dan negara.
- e. Mengembangkan sikap yang komprehensif integral dalam arti memiliki jiwa kritis tetapi kreatif, yang wujudnya ialah memiliki kepedulian kepada kehidupan bangsa dan negara yang tercermin dalam

---

<sup>21</sup>ST. Nugroho, "Multikulturalisme", (Jakarta: PT. Indeks, 2019).

<sup>22</sup>Djohan Effendi "Pluralisme dan Kebebasan Beragama", (Yogyakarta: Interfidei, 2015).

kewaspadaan akan segala bentuk penyimpangan dalam pembangunan, tetapi sekaligus juga memberikan alternatif pemecahan dari persoalan yang diajukan.

- f. Mengembangkan dialog dalam menyelesaikan setiap konflik yang senantiasa muncul disetiap ruang dan waktu kehidupan social.<sup>23</sup>

### **2.3. Eksistensialisme**

Eksistensialisme merupakan suatu filsafat. Berbeda dengan aliran filsafat lainnya eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, melainkan secara khusus meneliti kenyataan konkret manusia sebagaimana manusia itu sendiri. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, tidak berbentuk, tidak aktif, sehingga menafikan sesuatu yang konkret, individual dan dinamis, sebaliknya keberadaan justru mengacu pada sesuatu yang konkret, individual dan dinamis.<sup>24</sup>

Adapun pengertian eksistensialisme secara etimologis yaitu eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, sedangkan eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu eksistens, dari bahasa latín eksistensial yang artinya muncul, eksis, memilih eksistensi aktual. Dari kata ex artinya keluar dan kakak artinya muncul atau bangkit. Beberapa defenisi dalam terminologi, yaitu (1) apa adanya, (2) yang memiliki aktualisasi atau ada, dan (3) segala sesuatu atau apa saja yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan pada pengabaian sesuatu, yang sebenarnya adalah sesuatudengan sifat yang melekat.<sup>25</sup>

Adapun istilah eksistensi berasal dari kata Existere (eks=keluar, sister=ada/berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai "sesuatu Yang sanggup keluar dari keberadaannya" atau "sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri". Dalam kenyataan sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter exitere, selain manusia. Hanya manusia yang mampu keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya. Manusia juga berusaha untuk tidak terkunkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses "menjadi", gerak yang aktif dan dinamis.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi sebenarnya mengacu pada hal-hal yang konkret, individual dan dinamis. Hal ini dimaksudkan karena seseorang belajar dari apa yang dialaminya sesuai dengan fakta, dan itu dialami oleh dirinya sendiri bukan orang lain.

Jean Paul Sartre merupakan tokoh eksistensialisme yang sangat terkenal, ia membuat filsafat eksistensialisme menjadi tersebar luas. Jean Paul menyajikan filsafatnya dalam bentuk roman dan pentas dalam bahasa yang mampu menampakkan maksudnya kepada para pembacanya. Dengan demikian filsafat eksistensialisme dihubungkan dengan kenyataan hidup. Secara garis besarnya, paham Sartre mengenai eksistensialisme sebagai berikut:

1. Existence precedes essence, yaitu manusia tercipta didunia tanpa ada tujuan hidup. Manusia berada di dunia terlebih dahulu kemudian ia mencari makna dalam hidupnya. Manusia berpetualang ke berbagai tempat untuk menjumpai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.
2. Berada dalam diri, yaitu filsafat berpangkal dari realitas yang ada. Sesuatu dilihat dari fakta ada atau tidak di depan mata. Seperti benda yang tercipta di bumi.
3. Berada untuk diri, maksudnya bahwa manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya, ia bertanggung jawab atas fakta bahwa ia ada. Manusia berbeda dengan benda, manusia sadar bahwa ia ada di dunia. Oleh sebab itu, ia bertanggung jawab atas keberadaannya di dunia.

<sup>23</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya" (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>24</sup>Nur Faiuzia, "Eksistensialism Dalam Novel The Zahir Karya Paulo Coelho" (Dosen Universitas Negeri Surabaya 2018).

<sup>25</sup>Muh. Wahyu, "Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lombo Kota Makassar)", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi, 2020).

4. Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, maksudnya apapun yang dilakukan manusia menjadi tanggung jawabnya sendiri apapun akibat yang ditimbulkannya.
5. Manusia sebagai subjek yang merencanakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Maksudnya manusia sebagai individu yang membuat peraturan atau nilai bagi dirinya sendiri bukan orang lain.

### **3. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, langsung mengamati dan mewawancara subjek serta memperoleh data yang diperlukan.<sup>26</sup> Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan (*Field research*). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>27</sup> Adapun metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>28</sup> Sementara metode analisis dalam penelitian adalah Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam teknis analisis data ini. Penarikan kesimpulan menurut Milles serta Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi pula selama penelitian berlangsung, singkatnya makna-makna yang muncul dari data yang lain wajib di uji keabsahannya yakni validitasnya.<sup>29</sup>

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Eksistensi Bissu dalam Masyarakat Bugis di Segeri Pangkep**

Eksistensi merupakan keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan yang mengacu pada hal-hal atau sesuatu yang konkret, individual dan dinamis. Berkaitan dengan masalah eksistensi Bissu, peneliti disini dapat mengartikan bahwa eksistensi merupakan suatu keberadaan dimana didalam keberadaan, seseorang baik individu harus mampu untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada sehingga keberadaannya tetap bertahan dan dapat diakui. Berdasarkan hasil wawancara bahwa Bissu Eka, mengatakan:

*"Awal pertama kali Bissu masuk di Segeri yaitu ketika Raja dari kerajaan Bone memerintahkan para pasukan untuk mencari pusaka (Baja) kerajaan yang hilang dan pada saat itu Bissu juga mengajukan diri untuk ikut mencari pusaka (Baja) tersebut. Sebelum berangkat Bissu berjanji kepada raja akan mengembalikan pusaka kerajaan dengan waktu satu minggu, baik ia dalam keadaan hidup atau mati cepat atau lambat, ketika dia temukan Baja" kerajaan dia akan segera kembalikan ke kerajaan Bone. Raja kerajaan Bone pun mengatakan "Jakka mappau Calabai mo". Bissu kemudian menjawab "Dee Puang iyya taniaka Calabai, tapi Bissuka, jadi InsyaAllah wonroi ada tongeng ku". Raja kemudian berkata "kunnitu matu rita yasengge kesetiaan". Bissu kemudian berkata "Dee Puang mengabdi mettoka ku idi, makkasiang ka kuidi, raja membalaas dengan ucapan "cocok ni wonroi ada ta". kemudian pusaka (Baja) yang di cari di ketahui berada di Segeri maka berangkatlah para pasukan kerajaan Bone dengan Bissu untuk pergi mengambil kembali Pusakan (Baja) kerajaan. Ketika pusaka Baja' ditemukan di Segeri, pusaka ini tidak kembali ke kerajaan Bone melainkan tinggal di Segeri. Setelah di temukannya pusaka Baja", datanglah seseorang yang tidak dikenal yakni Lasessu Petta Tellaoe Risegeri Matinro Ribelawae, melarang bahwa: jangan pernah kau bawa pulang arajang itu, sekarang Bone "kedo-kedo ettange, rumpa i Bone, tidak bisa karna di Bone tidak ada istana lagi". Kemudian Bissu mengeluh dengan nasibnya, dan orang ini kemudian mengatakan bahwa kalau kamu setia terhadap raja maka kamu juga akan mengikuti perintahku karna saya juga merupakan keturunan kerajaan Bone. Singkat cerita kemudian raja ini membuat istana di Segeri dan tinggallah Bissu di tempat tersebut, hingga sampai saat ini Bissu berkembang dan tetap tinggal di Segeri, sebagai Penjaga Arajang. Arajang (tempat penyimpanan pusaka-pusaka kerajaan/terdahulu)"<sup>30</sup>.*

Menunjukkan bahwa Bissu pada awalnya berasal dari kerajaan Bone, Bissu mendapat tugas untuk mencari sebuah pusaka kerajaan yang hilang, pusaka tersebut dikenal dengan sebutan pusaka baja". Pusaka baja kerajaan ini dikabarkan terdapat di Segeri yang kemudian berangkatlah para Bissu dan pasukan kerajaan ke

<sup>26</sup>Salim dan Syahrum, "Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan" (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

<sup>27</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>28</sup>Hardani dkk, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif " (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>29</sup>Sindi Aryani, Studi Pernikahan Anak Dibawah Umur Di Era Pandemi Covid-19 Di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur (Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram) (2021).

<sup>30</sup>Eka, Bissu Segeri wawancara Penulis pada 03 Januari 2023, di Segeri.

Segeri untuk mengambil pusaka tersebut untuk dikembalikan kepada raja kerajaan Bone. Namun para Bissu ternyata tidak kembali ke kerajaan Bone dan tinggal di Segeri serta berkembang sekaligus menjadi penjaga rumah arajang (tempat penyimpanan pusaka kerajaan terdahulu). Menurut salah satu Informan bahwa:

*"Bissu di Segeri pernah mengalami pemberontakan besar-besaran pada tahun 1966 oleh pasukan Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia yang pada saat itu di pimpin oleh Kahar Muzakkir. Pada saat pemberontakan itu para Bissu di incar karna dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam, kemudian Bissu di tangkap untuk di bunuh dengan cara di bakar dan di buang ke laut, mereka juga diberi pilihan untuk tetap menjadi Bissu atau kembali menjadi laki-laki. Bissu pada saat itu tetap pada pendiriannya karena mereka telah bersumpah untuk tetap setia menjadi pemangku adat. Pada saat peristiwa itu banyak juga Bissu yang lari dan bersembunyi untuk menyelamatkan dirinya, salah satu tempat persembunyian yang masih ada sampai saat ini yaitu Gowa yang ada di Segeri, namun tempat itu sudah rusak karna akibat dari pembangunan rel kereta api. Padahal tempat itu merupakan sejarah bagi Bissu, sekaligus tempat itu biasanya di gunakan Bissu melaksanakan sebuah tradisi tahunan yang biasa dilakukan, tempat itu juga biasa dijadikan tempat kunjungan bagi para wisatawan dan peneliti yang melakukan penelitian tentang Bissu. Setelah peristiwa itu mereka sudah merasa aman, Bissu kemudian beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Bissu juga menjalankan semua kebudayaan dan tradisinya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan para Bissu juga beragama Islam".<sup>31</sup>*

Perjuangan Bissu dalam mempertahankan diri dari pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII pada tahun 1966, mereka yang selamat dari pemberontakan tersebut sangat berperan penting dalam menjaga eksistensi Bissu hingga saat ini, bahkan masih ada tempat persembunyian yang masih bertahan hingga saat ini. Walaupun tempat itu sudah rusak akibat pembangunan rel kereta api yang di bangun oleh pemerintah, namun itu merupakan bukti gambaran sejarah Bissu itu sendiri. Kemudian eksistensi Bissu juga tetap bertahan hingga saat ini karna mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan masuknya agama Islam dan melaksanakan tradisi kebudayaan yang tidak bertentangan dengan agama, sehingga Bissu tetap eksis hingga saat sekarang dan di percaya oleh pemerintah dan masyarakat untuk menjaga bola arajang.

Keberadaan Bissu juga mendapat dukungan dari pemerintah, terkait dukungan pemerintah terhadap keberadaan Bissu yaitu. Pemerintah memberi ruang kepada Bissu dalam mengisi kegiatan acara ketika mereka di undang dalam kegiatan seperti kegiatan penyambutan Gubernur dan pejabat-pejabat lainnya yang memerlukan pementasan dari Bissu, kegiatan hari jadi kabupaten, pameran pembangunan, pesta panen dan kegiatan-kegiatan pemerintah lainnya. Menurut salah satu Informan bahwa:

*"kalau ada kegiatan pemerintah biasa di undanggi Bissu ee, di undanggi tampil jadi pentas meki disitu, ini juga untuk memperkenalkan i ku masyarakat, kabupaten-kabupaten, bahkan ku tingkat nasional e. Supaya natau orang Bissu itu begini ada di Pangkep ini tari-tarian yang ada di Pangkep". "Jadi pemerintah tetap mempertahankan Bissu yang ada di Pangkep, jadi semua Bissu pemerintah tetap memperhatikan pelaksanaan-pelaksanaannya, kalau akan dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu, jadi tetap diperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang digunakan Bissu jadi ee pemerintah disini, dalam hal ini kepala dinas pariwisata yang menangani langsung Bissu yang ada di Segeri jadi dinas pariwisata tetap memberikan perhatian-perhatian kepada Bissu".<sup>32</sup>*

Dinas pariwisata dengan pemerintah daerah mempertahankan keberadaan para Bissu dengan cara memperhatikan pelaksanaan agenda yang dilakukan oleh para Bissu dan kebutuhan yang akan digunakan. Namun perlu kita ketahui walaupun Bissu diakui oleh pemerintah, namun Bissu tidak medapat jaminan gaji bulanan dari pemerintah. Bissu hanya mendapatkan uang ketika mereka di undang dalam kegiatan acara-acara tertentu yang melibatkan Bissu Wa' Nani:

*"Idi nak Bissue iyakui memeng ku Tau ma parentah e, tapi kesi idi Bissu e dee gaga gaji uleng-puleng ta pole ku pamarentah. Jadi iyapa roo naengka dui ta yaku yundanggi jokka ku acara-acarae. Iyya nak tania masalah dui loo pikkiri iyaro bawang makkadae yampenting magello ampe kedo ta ku rupa taue, apa pole kummitu ampe kedona Tau*

<sup>31</sup> Juleha, Bissu Segeri wawancara Penulis pada 03 Januari 2023, di Segeri

<sup>32</sup> Hj. Dasriana, S.Sos., M.M, Camat Segeri, Mantan Orang Dinas Pariwisata, wawancara penulis 04 Januari 2023, di Segeri.

*e na makessing".<sup>33</sup> "Kita Bissu nak diakui memang sama orang pemerintah, tapi kita Bissu kasihan tidak mendapatkan gaji bulanan dari pemerintah. Jadi nanti ketika ada undangan menghadiri acara baru Bissu mendapatkan uang. Saya nak bukan masalah uangnya yang kupikirkan, saya hanya berpesan perbaiki tingkah laku kita kepada sesama manusia, karna dari tingkah lakunya seseorang bisa menjadi baik".*

Pemerintah sangat mendukung akan keberadaan Bissu di Pangkep, bentuk dukungan dari pemerintah dapat dilihat bahwa pemerintah mengikutsertakan Bissu dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah dan acara tahunan daerah yang diadakan, hal ini tidak lain untuk mempertahankan Bissu dan memperkenalkannya kepada masyarakat, pada kabupaten lain serta ke tingkat nasional. Namun kita perlu ketahui meskipun Bissu mendapat dukungan dari pemerintah, rupanya Bissu tidak mendapatkan gaji bulanan dari pemerintah, jadi Bissu hanya mendapatkan uang ketika mereka diundang mengisi atau tampil di acara yang diadakan baik itu pemerintah maupun masyarakat. Selain pemerintah masyarakat juga mendukung akan keberadaan Bissu di Segeri. Menurut salah satu Informan bahwa:

*"Yaa saya sangat mendukung dengan keberadaan Bissu di Pangkep khususnya disini Segeri karna masyarakat disini juga adatnya masih kental, dan Bissu juga sangat berperan penting apalagi dalam kegiatan tahunan misalnya, kegiatan turun sawah biasanya diawali kegiatan Mabissu, Tudang penni, dan berbagai kegiatan lainnya, dan itu hanya dilakukan oleh Bissu karna hanya mereka yang tahu".<sup>34</sup>*

Masyarakat sangat mendukung akan keberadaan Bissu di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep karena masyarakat masih kental akan adatnya dan Bissu memiliki peranan yang penting dalam kegiatan tahunan masyarakat seperti kegiatan Turun sawah, Tudang penni dan lain sebagainya yang hanya Bissu yang tahu. Mereka biasanya bertukar informasi dan bekerja sama dalam hal mengatur kegiatan upacara adat kebudayaan yang dilaksanakan masyarakat dan mereka juga tetap saling menjaga hubungan dengan baik kepada sesama. Menurut salah satu Informan bahwa:

*"Iyeye baa Nak bertahan Bissue iyaro nak iya koe kacicemmi adaku lokka pada-padaku pa deto ku engka gosip ii deto nengka wolliki kusalah salah memenggi. Parelluki tu masseddi ri bola arajangge aja lalo muanu kuppi bola rajangge manre esso na rapiki wenni kuppi d arajangge manre wenni deto gaga perhitungan wattuna, eloki manre manreki. Supaya makessinggi Bissue lao diidi, agarao kuloki bolana pammatao eloki minung wae pella ma degage, eloki manre na degage, lokkami malupu. Jadi ko engka roo mai pole wartawan elo mita Bissu, kueloka napabbicara ka, iyo nak kira-kira mareppa tudoi pabbarakka sumange makkutoi ha Bissue apalagi Puang Matoa". "Iya Bissu tetap bertahan karena saya hanya berkata satu kali saja kepada saudara-saudaraku karna saya tidak pernah saya tidak pernah menceritakan kejelekan mereka. Saya tidak pernah panggil mereka jika mengenai hal-hal yang salah atau kurang baik. Kita perlu bersatu nak di rumah arajang biar kita makan siang di rumah arajang dan kalau kita dapat malam kita makan di arajang tidak ada perhitungan waktu kapan kalau kita mau makan kita makan. Supaya hubungan para Bissu terjalin dengan baik dengan kita, apa yang saya dapatkan ketika kerumah puang matoa kita mau minum air panas tapi tidak ada, kita mau makan tapi tidak ada makanan, kita hanya datang kelaparan. Jadi kalau ada wartawan yang datang untuk meliput kira-kira berapa yang bisa kamu berikan untuk puang matoa".<sup>35</sup>*

Eksistensi Bissu tetap terjaga hingga saat ini karena mereka tetap menjaga silaturahmi mereka baik kepada Bissu itu sendiri maupun kepada masyarakat pada umumnya. Dengan menjaga hubungan silaturahmi yang baik kepada sesama Bissu dan masyarakat tentu hal tersebut sangat mendukung keberadaan dari Bissu itu sendiri, sehingga tidak menutup kemungkinan adat budaya tradisi Bugis kuno dan nilai-nilai kebudayaan yang masih dilakukan para Bissu tetap eksis dan terjaga.

Keberadaan Bissu di Segeri disebut sebagai Bissu dewata, yang merupakan Bissu sebagai penggerak ritual adat tradisi. Bissu dewata yang terdapat di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep inilah yang digambarkan sebagai manusia setengah dewa yang memiliki kekuatan supranatural, mereka mendayagunakan hubungan dengan dunia roh dan bertindak sebagai media bagi roh yang memasukinya.

<sup>33</sup> Bissu Nani, Puang Matua Bissu Segeri, Wawancara Penulis Pada 02 Januari 2023, di Segeri.

<sup>34</sup> Rostini S.Sos, Staf Kantor Camat Segeri, wawancara Penulis 04 Januari 2023, di Segeri.

<sup>35</sup> Bissu Nani, Puang Matua Bissu Segeri, Wawancara Penulis Pada 02 Januari 2023, di Segeri.

Peran serta fungsi Bissu dulu sangat berbeda dengan saat sekarang. Dahulu pada masa kerajaan berlangsung pekerjaan utama Bissu adalah pemimpin dalam pelaksanaan upacara ritual kerajaan (pendeta Bugis), namun sekarang sudah berbeda sebab sistem pemerintahan yang sudah berubah atau berbeda dan Bissu sudah tidak tinggal di istana, sekarang Bissu sudah berbaur dengan masyarakat sekitar khususnya di kecamatan Segeri. Bissu saat ini pun masih dibutuhkan masyarakat tidak hanya dalam kegiatan upacara-upacara adat namun juga masyarakat memerlukan Bissu ketika ada acara seperti acara pernikahan. Sehingga dari sini kita dapat melihat bahwa salah satu sebab kebertahanan Bissu yaitu tidak hanya pengaruh dari bagaimana sejarah akan Bissu, tapi juga bagaimana para Bissu beradaptasi dengan perannya dimasyarakat dalam perubahan masa.

Berkaitan dengan pembahasan tersebut bahwa teori fungsionalisme sturktural yang di gagas oleh Talcott Parson, memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekulilibrium. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Asumsi pemikiran Talcott Parsons yang di kembangkan menyatakan bahwa, masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik. Maka dari itu dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami bagaimana keterkaitan antara sesuatu dan dapat memberikan pengaruh yang saling mendukung dan saling menguntungkan satu sama lain.

#### **4.2. Peran Sosial Bissu dalam Masyarakat Bugis**

Peran Bissu saat ini memiliki profesi selain sebagai pemangku adat, yaitu Bissu telah berprofesi sebagai Indo Botting (juru rias pengantin), dekorasi pelaminan, jasa penyewaan kostum atau pakaian adat. Dalam acara perkawinan Bissu juga sangat berperan penting dari acara mappacci sampai pesta perkawinan, mereka yang merias dan memekaikan kostum pengantin. Menurut salah satu Informan adalah Bissu:

*"Ini saya punya dek Ekha Salon jadi kalau ada acara pengantin, orang syukuran atau orang mau sewa kostum sama tenda biasa disini dek, ini juga beberapa anak-anak saya kasi kerja disini bantu-bantu angkat barang, atur belo-belonya untuk lamming penganting, karna kalau kita mau beli yang langsung jadi mahal, kalau kita buat sendiri lebih bagus".<sup>36</sup>*

Selain berprofesi sebagai indo botting ada juga Bissu yang berprofesi sebagai sandro (dukun). Bissu di percaya dapat menyembuhkan penyakit namun itu semua bergantung dengan pertolongan Tuhan yang maha esa, sebab Bissu hanya mendoakan saja. Biasanya masyarakat ketika datang menghadap sama sandro Bissu mereka membawa beberapa bawaan seperti pisang, beras, rokok, daun siri, buah pinang dan lain-lainnya sebagainya yang merupakan syarat untuk bertemu dengan sandro Bissu. Tidak semua juga masyarakat yang datang ke sandro Bissu untuk berobat, ada juga yang datang untuk di doakan sebagaimana adat yang masih kental di masyarakat seperti mau syukuran, minta doa tola bala, mau turun sawah dan lain sebagainya yang melibatkan sandro Bissu. Menurut salah satu Informan bahwa:

*"Masyarakat disini masih banyak yang pergi ke sandro Bissu kalau mau adakan acara kayak mau mabaca-baca, acara pernikahan, menre bola, mau turun sawah. Karna mereka lebih tahu masalah adat ta jadi dia panggil untuk datang kalau ada acara-acara yang mau dilakukan yang ada kaitanya sama adat".<sup>37</sup>*

Selanjutnya menurut salah satu Informan bahwa:

<sup>36</sup> Eka, Bissu Segeri wawancara Penulis pada 03 Januari 01 2023, di Segeri

<sup>37</sup> Fitri, Masyarakat wawancara penulis 05 Januari 2023, di Segeri.

"Kalau peran Bissu disini dek masih kental kental karena setiap kegiatan dalam kegiatan tahunan namanya turun sawah harus diawali dulu dengan kegiatannya para Pabbisu. Diawali karna setiap tahun pas kita mau turun sawah harus ada namanya Mabbissu, ada namanya tudang penni, berbagi kegiatan itu dilakukan oleh Pabbisu dan hanya dilakukan oleh mereka-mereka para Pabbisu karena hanya mereka yang tahu. dan sini kita kan tempatnya khusus berada di wilayah Bawa Salo jadi ditempatnya Pabbisu itu Bontomatene rumah arajang kebetulan disana tapi acaranya terkhususkan di kelurahan Bawa Salo, karna disitu ada memang tempatnya kemarin itu kita ingin supaya di pindahkan tapi ternyata tidak bisa, saya tidak tahu apakah karna ada hal mistisnya atau bagaimana kita tidak tahu karna itu diluar kita. Tapi kemarin sempat puang toa meminta kalau di pindahkan sedikit karna kebetulan tempatnya berada di daerah persawahan di tengah-tengah dekat empang jauh untuk dijangkau kalau kita mau keluar tapi itu tidak bisa kayaknya jadi kita pikir lebih baik disitu saja untuk kita tetap laksanakan. Jadi untuk Pabbisu ini dek betul-betul untuk kita wilayah Segeri khususnya itu memang perlu karna itu sudah menjadi adat".<sup>38</sup>

Peran serta fungsi Bissu dimasyarakat sangatlah penting berbagai peran serta fungsi yang masih di lakukan tidak hanya sebagai pemangku adat saja tapi beberapa profesi yang juga mereka kerjakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Diantaranya selain penjaga arajang mereka juga bekerja sebagai perias pengantin, pengobat tradisional, berkebun, dan beternak. Pada masa kerajaan pra Islam Bissu memiliki kedudukan yang tinggi sebagai pendeta dan pemangku adat pada masa kerajaan. Ritual upacara adat masih tetap terjaga dan tetap melekat pada masyarakat Bugis. Eksistensi Bissu di Segeri sebagai adat dan tradisi Bugis kuno, menjadi bagian dari kebudayaan Bugis yang masih dapat disaksikan hingga saat sekarang ini. Keberadaan Bissu di Segeri juga menjadi salah satu kebudayaan dan tradisi yang tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Bugis.

Berdasarkan data sebelumnya, penulis membagi peran tersebut dalam masyarakat menjadi beberapa bagian diantaranya:

#### **4.2.1. Bissu sebagai Pendeta Bugis**

Pada zaman kerajaan dulu Bissu sudah di kenal sebagai pendeta Bugis dimana para Bissu yang memimpin masyarakat dalam kegiatan upacara ritual adat dan sebagai penghubung antara alam manusia dengan dewata. Namun setelah masuknya agama Islam Bissu sudah tidak lagi berperan sebagai pendeta Bugis dan sekarang Bissu dikenal sebagai pemangku adat dan pelaku kesenian dalam kebudayaan.

#### **4.2.2. Bissu sebagai Penjaga Arajang**

Bissu sangat berperan penting dalam menjaga benda-benda pusaka yang ada dirumah arajang. Benda pusaka yang dijaga merupakan pusaka-pusaka peninggalan para leluhur dan pusaka yang digunakan pada masa kerajaan. Ketika benda-benda pusaka akan dikeluarkan untuk di bersihkan maka para Bissu terlebih dahulu melakukan sebuah upacara ritual adat sebelum mengeluarkan benda-benda pusaka yang ada tersebut.

#### **4.2.3. Bissu sebagai Juru Rias pernikahan**

Bissu juga mengambil peran sebagai juru rias dalam pernikahan seperti yang dilakukan oleh salah-satu Bissu yaitu Eka, pekerjaan Bissu ini sangat dibutuhkan masyarakat apalagi jika ada acara pernikahan jasa mereka sangat dibutuhkan untuk merias pengantin. Bissu menggunakan keahliannya dalam merias dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya ekonominya,

Di kecamatan Segeri para Bissu selain menjadi pemangku adat kebudayaan dalam memimpin upacara ritual adat dan berpartisipasi pada upacara-upacara yang dilaksanakan untuk pusaka-pusaka kerajaan, tetapi Bissu juga digunakan untuk menjadi juru rias dalam perayaan upacara adat perkawinan, maka dari itu Bissu secara individu mencari penghasilan sendiri sebagai juru rias dalam acara pernikahan.

#### **4.2.4. Bissu sebagai Pengobatan Tradisional (Sanro)**

Masyarakat di kecamatan Segeri masih membutuhkan Sanro yang masih dipercaya bisa mengobati dan menyembuhkan penyakit. Masyarakat biasanya yang butuh dengan Bissu yang berprofesi sebagai Sanro akan mendatanginya dengan persyaratan-persyaratan: membawa daun siri, buah pinang, kapur, rokok satu bungkus serta masyarakat biasanya juga membawa pisang atau beras dan air botol, dan kemudian di doakan oleh Sanro (Bissu) sebagai penolak bala untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit yang dikeluhkan.

<sup>38</sup> Rosnaini, Pegawai Staf Administrasi Ekonomi Kantor Camat Segeri 05 Januari 2023, di Segeri

Selanjutnya seorang Sanro tidak hanya sekedar medoakan orang sakit saja namun sebelumnya terlebih dahulu menghadap Puang Matoa (Bissu yang di tuakan), hal ini disebut sebagai Mappesabbi datang Mangolo ku Puang Matoa (menghadap ke Bissu yang di tuakan untuk meminta izin) dengan beberapa syarat diatas kemudian didoakan oleh Puang Matoa.

#### **4.2.5. Peran Bissu dalam siklus kehidupan manusia atau masyarakat**

Pada masa-masa tertentu, setiap manusia mengalami masa kritis dalam siklus kehidupannya, kegiatan upacara ritual adat di percaya merupakan cara untuk membantu menghubungkan manusia dengan yang diyakininya untuk mengatasi masa kritis yang dimaksud. Upacara ritual adat umumnya dipimpin oleh seorang pemimpin agama atau pendeta, begitu pun dengan masyarakat Bugis. Sejak zaman kerajaan dan sampai saat ini, Bissu telah di percaya menjadi pihak yang mengatur sekaligus pelaksanaan jalannya upacara ritual seperti kelahiran bayi yang akan menginjakkan tanah, pemotongan gigi, sunatan, perkawinan, dan sampai kematian. Misalnya kelahiran anak, di dalam La-Galigo disebutkan bahwa Bissu menjadi pemimpin upacara untuk kemudian dimandatkan untuk menjaga kemurnian sang anak yang dilahirkan sebagai darah putih, yang diterima dari dewata dan membimbingnya di muka bumi, ini terjadi karena Bissu, memiliki posisi sentral karena berperan sebagai penghubung dunia manusia dengan dunia langit (tempat dewata).

Sampai saat ini, masyarakat masih melihat Bissu sebagai sosok yang patut dihormati, menganggap Bissu masuk dalam golongan orang-orang yang dapat membantu masyarakat seperti mengobati, pemecah solusi, dan penjaga siklus kehidupan, agar terhindar dari kesulitan atau mendapat bencana.

### **5. KESIMPULAN**

Perjalanan sejarah yang panjang, yang telah di lalui Bissu, menunjukkan bahwa adanya keterikatan sosial yang kuat antara Bissu dengan masyarakat. Ikatan ini menunjukkan betapa besar peran Bissu dalam masyarakat, yang diekspresikan dalam setiap kegiatan upacara adat yang dilaksanakan untuk tujuan kemakmuran dan kesejahteraan. Melihat dari sejarah perjalanan para Bissu, dapat membuktikan bahwa tekanan dan hambatan yang dialami dalam memperjuangkan eksistensinya tidak membuat para Bissu punah atau sirna. Peranan Bissu pada zaman dahulu menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan upacara adat. Eksistensi Bissu tidak lepas dari peranannya sebagai pemangku adat dan pelaku kebudayaan serta sebagai pelaku kesenian dalam kegiatan upacara adat tradisi kebudayaan dan juga para Bissu memiliki peranan dalam bidang pariwisata daerah. Adapun peran dan fungsi Bissu di masyarakat era modernisasi sekarang ini untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka yaitu mereka berprofesi sebagai Indo Botting (juru rias pengantin). Karena kepandaianya dalam memasak, mendekor, tempat penyewaan kostum dan merias pengantin. Mereka di panggil untuk digunakan jasanya sebagaimana profesi Bissu sebagai Indo botting.

Adapun profesi Bissu sebagai Sandro (dukun), mereka dipercaya untuk mengobati penyakit. Masih banyak masyarakat menganggap atau percaya terhadap Sandro Bissu untuk menyembuhkan penyakit, maka mereka pun datang dan membawa sesuatu seperti, beras, pisang, daun sirih, buah pinang dan lain sebagainya hal ini dilakukan agar Bissu mendoakan mereka untuk kesembuhan akan penyakitnya, biasanya dalam proses ini Bissu akan membakar lilin dari rempah-rempah. Keberadaan Bissu tidak lepas dari bagaimana peranan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan dan keagamaan yang ada di masyarakat, begitu pun dengan masyarakat yang tetap menjunjung tinggi adat kebudayaan tradisi leluhur mereka. Maka dari itu keberadaan Bissu hingga saat ini tetap terjaga serta menjadi salah satu objek wisata bagi para wisatawan dalam melakukan penelitian terkait tentang Bissu itu sendiri. Beberapa tradisi Bissu masih tetap eksis hingga saat ini yaitu seperti, tardisi mappalili (turun sawah), Sebelum kegiatan turun sawah dilakukan biasanya para Bissu melakukan acara Mabbissu yang dimana kegiatannya berlangsung sampai lima hari berturut-turut, didalam kegiatan juga terdapat tradisi tudang penni bagi mereka para Bissu serta beberapa proses tradisi dan ritual yang mereka lakukan dan hal ini hanya Bissu yang mengetahuinya.

## 6. REFERENCES

- [1] Achmad Fedyani Syaifuddin, "Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia" *Jurnal: Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, 02.1. (2016).
- [2] Arkanuddin, "Tari Pinggang Dayak Mualang kajian Struktural dan Fungsional", (Pontianak: Tesis Program Studi Sosiologi, Magister Ilmu Social dan Ilmu Politik, Universitas Tangjungpura Pontianak. 2010).
- [3] Bissu Nani, Puang Matoa Bissu Segeri, Wawancara Penulis Pada 02 Januari 2023, di Segeri.
- [4] Bissu Nani, Puang Matoa Bissu Segeri, Wawancara Penulis Pada 02 Januari 2023, di Segeri.
- [5] Bissu Nani, Puang Matoa Bissu Segeri, Wawancara Penulis Pada 02 Januari 2023, di Segeri.
- [6] Burhan Bungin, "Metode Penelitian Kualitatif", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- [7] Djohan Effendi "Pluralisme dan Kebebasan Beragama", (Yogyakarta: Interfidei, 2015).
- [8] Deddy Maulana, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- [9] Endaswara Suwardi, "Metodologi Penelitian Kebudayaan" (yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012)
- [10] Elly M. Setiadi & Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya" (Jakarta: Kencana, 2011).
- [11] Edi Kusnadi, "Metodologi Penelitian", (Aplikasi Praktis), (Jakarta Timur: Ramayana Pers, 2011).
- [12] Eka, Bissu Segeri wawancara Penulis pada 03 Januari 2023, di Segeri.
- [13] Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa" (Yogyakarta: Pilar Media, 2014).
- [14] Fitri, Masyarakat wawancara penulis 05 Januari 2023, di Segeri.
- [15] Graham, Sharyn, "Sex, Gender, and Priests in Sulawesi Indonesia" (The Newsletter. No. 29. International Institute for Asian Studies. 2012).
- [16] Hardani dkk, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).
- [17] H.A. Tilaar, "Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan Nasional", (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004)
- [18] Hj. Dasriana, S.Sos., M.M, Camat Segeri, Mantan Orang Dinas Pariwisata, wawancara penulis 04 Januari 2023, di Segeri.
- [19] Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, "Metodologi Penelitian Sosial", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).
- [20] Ihromi T. O. "Pokok-Pokok Antropologi Budaya", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).
- [21] Irma Indriani, Sangkala Ibsik, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Bissu Di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep', *Jurnal Tomalebbi*, 03.4 (2016).
- [22] Ibrahim Saad, "Competing Identities in a Plural Society", (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2012).
- [23] Juleha, Bissu Segeri wawancara Penulis pada 03 Januari 2023, di Segeri
- [24] Latief, Halilintar, "Bissu Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis", (Makassar: Desantara, 2014).
- [25] Mahyuddin, "Sosiologi Gender, Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial", (ParePare: IAIN ParePare Nusantara Prees, 2021).
- [26] Makkulawu, "Komunitas Bissu di Pangkep" (Makassar: Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep. 2018)
- [27] Muh. Wahyu, "Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makassar)", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi, 2020).
- [28] Ni Wayan Sri Rahayu, 'Eksistensi Pendeta Bugis (BISSU) Dalam Kebertahanan Tradisi di Kecamatan Segeri', Widya Genitri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12.3 (2021).
- [29] Nur Faiuzia, "Eksistensialism Dalam Novel The Zahir Karya Paulo Coelho" (Dosen Universitas Negeri Surabaya 2018).

- [30] Rostini S.Sos, Staf Kantor Camat Segeri, wawancara Penulis 04 Januari 2023, di Segeri.
- [31] Rosnaini, Pegawai Staf Administrasi Ekonomi Kantor Camat Segeri 05 Januari 2023, di Segeri
- [32] Syahrul, 'Menjadi Muslim Yang Animis', Al-Fikr: *Jurnal Ilmiah Telaah Identitas Bissu Segeri Di Kabupaten Pangkep*, 17.3 (2013).
- [33] Salim dan Syahrum, "Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan" (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- [34] Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2010).
- [35] Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", (Bandung: Alfabeta, 2015).
- [36] Sugianto, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2011).
- [37] Sindi Aryani, Studi Pernikahan Anak Dibawah Umur Di Era Pandemi Covid-19 Di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram) (2021).
- [38] ST. Nugroho, "*Multikulturalisme*", (Jakarta: PT. Indeks, 2019).
- [39] Taufiq Rauf, "*Pemkab Pangkep Bangun Kampung Budaya Bissu*" (Pangkep: Portal Berita Info Publik. 2018).